

### PERAN BIMBINGAN KONSELING DIJENJANG PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR DALAM MENGATASI SISWA DENGAN MASALAH PERILAKU AKIBAT KURANGNYA PERHATIAN ORANG TUA

Tiara Revin Damar<sup>1</sup>, Christian Yoelio Armando Onsu<sup>2</sup>, Meximan Tatinting<sup>3</sup>,

Rut Metti Sensanen<sup>4</sup>

Insititut Agama Kristen Negeri Manado

[tiararevindamar@gmail.com](mailto:tiararevindamar@gmail.com)

#### Abstract

*This study discusses the role of Guidance and Counseling (BK) teachers in handling elementary school students' behavior who receive less attention from their parents. Lack of parental attention has a negative impact on children's discipline, learning motivation, and emotional development. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques in the form of in-depth interviews. The results of the analysis show that BK teachers act as mediators between schools and families, carry out individual and group counseling, and develop collaboration with parents to improve student behavior. Parental involvement in the guidance and counseling process has been shown to increase the effectiveness of interventions and support the formation of positive student character. The implications of this study emphasize the importance of synergy between BK teachers, schools, and families in creating a conducive learning environment and supporting optimal child development.*

**Keywords:** *guidance and counseling, parental attention, elementary school student behavior, family collaboration.*

#### Abstrak

*Penelitian ini membahas peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam menangani perilaku siswa sekolah dasar yang kurang mendapatkan perhatian dari orang tua. Kurangnya perhatian orang tua berdampak negatif terhadap disiplin, motivasi belajar, dan perkembangan emosional anak. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam. Hasil analisis menunjukkan bahwa guru BK berperan sebagai mediator antara sekolah dan keluarga, melaksanakan konseling individual dan kelompok, serta mengembangkan kolaborasi dengan orang tua untuk memperbaiki perilaku siswa. Keterlibatan orang tua dalam proses bimbingan konseling terbukti meningkatkan efektivitas intervensi dan mendukung pembentukan karakter positif siswa. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya sinergi antara guru BK, sekolah, dan keluarga dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan anak secara optimal.*

*Kata kunci: bimbingan dan konseling, perhatian orang tua, perilaku siswa sekolah dasar, kolaborasi keluarga*

## PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter, sikap, dan kemampuan akademik anak. Pada masa ini, anak-anak tidak hanya belajar aspek kognitif, tetapi juga berkembang secara sosial dan emosional yang memengaruhi keberhasilan mereka di jenjang pendidikan berikutnya.<sup>1</sup> Peran orang tua sangat krusial dalam memberikan perhatian, motivasi, dan pengawasan agar anak mampu menjalani proses pembelajaran secara optimal.<sup>2</sup> Namun, banyak ditemukan kasus anak yang kurang mendapatkan perhatian dari orang tua sehingga menimbulkan berbagai masalah perilaku di sekolah dasar.<sup>3</sup> Menurut Sapto Irawan dan rekan (2024), kurangnya perhatian orang tua sering berkontribusi pada sikap nakal dan ketidakpatuhan anak terhadap aturan sekolah.<sup>4</sup>

Anak yang tidak mendapat pendampingan dari keluarga cenderung menunjukkan perilaku seperti tidak mematuhi tata tertib, malas belajar, dan mudah bosan di kelas. Kondisi tersebut dapat menyebabkan rendahnya motivasi belajar dan gangguan emosi pada anak usia sekolah dasar. Data statistik dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2023) menunjukkan bahwa sekitar 38% siswa SD mengalami masalah disiplin yang berhubungan dengan kurangnya dukungan dari orang tua selama proses belajar<sup>5</sup>. Kondisi ini menjadi tantangan bagi sekolah dalam upaya membentuk disiplin dan karakter siswa sejak dini. Guru bimbingan dan konseling (BK) memiliki peran strategis untuk mengatasi persoalan tersebut melalui pendekatan yang tepat dan berkelanjutan. Guru BK harus mampu melakukan intervensi yang tidak hanya pada siswa tetapi juga melibatkan pihak keluarga agar terjadi sinergi dalam penyelesaian masalah perilaku. Namun, masih terdapat kendala seperti keterbatasan waktu, sumber

---

<sup>1</sup> Sapto Irawan, Buku Ajar Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar, (Salatiga: Satya Wacana University Press, 2024),h.25

<sup>2</sup> Ahmad Susanto, Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Konsep, Teori, dan Aplikasinya, (Jakarta: Kencana, 2018),h.48

<sup>3</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Laporan Statistik Pendidikan Dasar 2023, Jakarta: Kemendikbud, 2023, h. 62.

<sup>4</sup> Irham dan Novan Ardy Wiyani, Bimbingan & Konseling: Teori dan Aplikasi di Sekolah Dasar, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2014),h. 74

<sup>5</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, Laporan Statistik Pendidikan Dasar 2023, h. 80

daya, dan koordinasi antara guru BK dengan orang tua yang menghambat efektivitas layanan konseling.. Oleh karena itu, strategi penanganan yang lebih komprehensif dan kolaboratif diperlukan untuk mengatasi permasalahan ini. Maliki (2017) menyatakan bahwa layanan BK di sekolah dasar harus mampu memberikan pendampingan yang terintegrasi antara siswa, guru, dan orang tua agar dapat mengatasi akar masalah yang sering bersumber dari lingkungan keluarga.<sup>6</sup> Lingkungan sekolah yang kondusif juga menjadi faktor penting dalam pembentukan sikap disiplin dan perilaku positif siswa. Dengan demikian, penciptaan suasana belajar yang aman, menyenangkan, dan mendukung menjadi tanggung jawab bersama seluruh warga sekolah. keluarga sebagai mikrosistem utama memegang peran langsung dalam membentuk kepribadian dan perilaku anak. Bila perhatian dari keluarga kurang memadai, hal ini dapat berdampak negatif pada berbagai aspek perkembangan anak, terutama dalam disiplin dan motivasi belajar. Oleh karena itu, perlu adanya kolaborasi erat antara sekolah dan keluarga untuk mendukung perkembangan anak secara optimal.

Giyono (2015) menegaskan bahwa guru BK harus berperan sebagai mediator yang efektif dalam membangun komunikasi dan kerja sama dengan orang tua untuk menyelesaikan masalah siswa secara holistik.<sup>7</sup> Keterlibatan orang tua dalam proses bimbingan konseling menjadi faktor kunci keberhasilan intervensi yang dilakukan oleh guru BK. Strategi layanan BK yang diterapkan di sekolah dasar meliputi konseling individual, konseling kelompok, dan kegiatan pengembangan karakter yang mendukung pembentukan sikap positif terhadap belajar dan disiplin. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa model intervensi yang melibatkan guru BK, guru kelas, dan orang tua secara simultan dapat meningkatkan efektivitas pengelolaan perilaku siswa. Keterlibatan aktif orang tua dalam proses bimbingan konseling sangat berkontribusi dalam memperbaiki kedisiplinan dan karakter anak.

Oleh sebab itu, kajian yang menyoroti peran guru BK dalam konteks ini menjadi sangat penting untuk dikembangkan. Dalam rangka pembentukan karakter, pendidikan dasar bertujuan menanamkan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan kemampuan berinteraksi sosial yang baik pembinaan karakter harus menjadi fokus utama layanan BK yang didukung oleh semua komponen sekolah. Sebagai bagian dari iklim sekolah,

---

<sup>6</sup> Maliki, *Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenada Media, 2017), h. 132.

<sup>7</sup> Giyono, *Bimbingan Konseling*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2015), h.102

pembinaan karakter berkontribusi pada terciptanya lingkungan belajar yang positif dan produktif. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran guru BK sangat strategis dalam mengatasi permasalahan siswa yang kurang mendapat perhatian orang tua. Penelitian ini bertujuan mengkaji strategi, kendala, dan solusi yang dapat diterapkan guru BK di sekolah dasar agar layanan bimbingan konseling dapat berjalan efektif dan adaptif sesuai kebutuhan siswa.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam perilaku siswa sekolah dasar yang kurang disiplin, tidak mau belajar, dan sering bersikap nakal akibat minimnya perhatian orang tua. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna di balik perilaku siswa dalam konteks alami serta memahami peran guru bimbingan dan konseling (BK) dalam menangani masalah tersebut.<sup>8</sup> Lokasi penelitian adalah salah satu sekolah dasar SD GMIST FILADELFIA LEHI yang dipilih karena terdapat kasus siswa bermasalah. Informan dipilih secara purposive dan terdiri dari , dua guru kelas, serta siswa dengan latar belakang keluarga kurang harmonis. Mereka dianggap mampu memberikan informasi yang relevan dan mendalam. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam semi-terstruktur dan observasi langsung. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi mengenai latar belakang siswa, bentuk perilaku menyimpang, strategi penanganan guru, serta dampaknya. Data dianalisis menggunakan analisis tematik, yaitu dengan mengidentifikasi tema-tema utama seperti bentuk kurangnya perhatian orang tua, perilaku siswa, dan strategi BK yang digunakan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran utuh tentang strategi guru BK dalam menangani siswa yang kurang perhatian dari orang tua, serta memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan layanan konseling di sekolah dasar.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Teori Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar**

---

<sup>8</sup> Moleong, Lexy J., Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), h 112

Anak usia sekolah dasar (sekitar 6–12 tahun) sedang berada pada masa perkembangan yang sangat penting karena merupakan periode transisi dari masa kanak-kanak awal menuju masa remaja awal. Pada masa ini, perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional berlangsung secara bersamaan dan saling memengaruhi. Menurut Jean Piaget, anak usia SD berada pada tahap operasional konkret, yaitu tahap di mana anak mulai mampu berpikir logis terhadap objek-objek yang nyata, memahami sebab-akibat, serta mulai mampu melakukan klasifikasi dan seriasi.<sup>9</sup> Namun, mereka masih membutuhkan pengalaman konkret untuk memahami konsep abstrak, sehingga proses pembelajaran harus dikaitkan dengan dunia nyata yang mereka alami sehari-hari.

Dari sudut perkembangan psikososial, Erik Erikson menyatakan bahwa anak usia sekolah dasar berada dalam tahap *industry versus inferiority* (kemampuan versus rasa rendah diri), di mana mereka mulai belajar keterampilan baru dan berusaha menjadi produktif. Ketika anak merasa berhasil dan mendapat pengakuan, maka akan tumbuh rasa percaya diri. Sebaliknya, anak yang merasa gagal atau tidak mendapatkan dukungan dari lingkungan terdekat seperti keluarga dan guru, akan mengembangkan perasaan rendah diri dan menarik diri dari aktivitas sosial.<sup>10</sup> Dalam konteks ini, peran orang tua menjadi sangat penting dalam memberikan dorongan, pujian, dan perhatian agar anak tidak kehilangan rasa percaya diri dalam proses belajar.

Perhatian yang diberikan orang tua pada masa ini juga memengaruhi pembentukan konsep diri, disiplin, dan kontrol emosi anak. Kurangnya perhatian emosional, minimnya interaksi, atau pengabaian terhadap kebutuhan anak dapat menyebabkan berbagai bentuk gangguan perilaku. Dalam penelitian pendidikan, ditemukan bahwa anak-anak yang merasa tidak diperhatikan oleh orang tuanya cenderung mengalami penurunan motivasi belajar, mudah bosan di kelas, sulit diatur, dan mencari perhatian melalui perilaku yang tidak sesuai dengan norma sekolah.<sup>11</sup> Artinya, kondisi psikologis anak sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan mereka dengan orang tua.

Teori Bronfenbrenner mengenai ekologi perkembangan anak menjelaskan bahwa lingkungan terdekat (mikrosistem) seperti keluarga memiliki pengaruh langsung

---

<sup>9</sup> Syah, Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru, (Bandung: Rosdakarya, 2016), h. 134

<sup>10</sup> Nurihsan, Bimbingan dan Konseling dalam Kehidupan di Sekolah dan di Luar Sekolah, (Bandung: Refika Aditama, 2006), h.42

<sup>11</sup> Desmita, Psikologi Perkembangan Peserta Didik, (Bandung: Rosdakarya, 2012), h. 99

terhadap pembentukan kepribadian anak.<sup>12</sup> Ketika hubungan dalam mikrosistem, seperti antara anak dan orang tua, tidak berjalan secara sehat, maka akan terjadi gangguan pada perkembangan sosial-emosional anak. Anak menjadi kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah karena tidak memiliki model perilaku yang tepat dari rumah. Oleh karena itu, penting bagi sekolah, khususnya guru BK, untuk memahami latar belakang keluarga siswa sebagai bagian dari strategi pelayanan bimbingan yang efektif. Dari sisi perkembangan moral, Lawrence Kohlberg menyatakan bahwa anak usia sekolah dasar berada pada tahap moralitas konvensional awal, yaitu di mana anak mulai memahami pentingnya aturan dan norma sosial, serta berperilaku baik untuk mendapatkan penerimaan dari orang dewasa.<sup>13</sup> Namun, bila anak tidak mendapat pembimbingan dari orang tua atau lingkungan yang suportif, pemahaman terhadap nilai-nilai moral bisa terdistorsi, yang pada akhirnya dapat muncul dalam bentuk ketidakpatuhan terhadap aturan sekolah.

Karena itu, pendidikan karakter pada jenjang sekolah dasar menjadi sangat krusial. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur pengganti orang tua (substitusi) dalam aspek pengasuhan sosial dan emosional, terutama bagi anak-anak yang kurang perhatian di rumah. Guru BK di sini memiliki peran kunci dalam memastikan anak mendapatkan ruang yang aman dan suportif untuk menumbuhkan potensi mereka secara utuh. Layanan konseling yang berorientasi perkembangan, sesuai dengan tahap tumbuh kembang anak, akan membantu mengarahkan perilaku mereka ke arah yang positif.

## **B. Pengaruh Kurangnya Perhatian Orang Tua terhadap Perilaku Anak di Sekolah Dasar.**

Perhatian orang tua adalah salah satu unsur utama yang sangat memengaruhi tumbuh kembang anak, terutama pada masa sekolah dasar. Di usia ini, anak sedang berada pada tahap perkembangan yang sangat menentukan pembentukan karakter, sikap, dan perilaku. Menurut teori perkembangan anak, interaksi anak dengan lingkungan terdekat, khususnya keluarga, sangat berpengaruh pada kesehatan psikologis dan pembentukan perilaku anak secara keseluruhan. Apabila anak kurang mendapat

---

<sup>12</sup> Urie Bronfenbrenner, dalam Bimo Walgito, Psikologi Sosial: Suatu Pengantar, (Yogyakarta: Andi, 2003,) h.76.

<sup>13</sup> Mulyasa, Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013, (Bandung: Rosdakarya, 2013) h.151.

perhatian dan pengawasan dari orang tua, hal ini dapat menyebabkan anak mengalami berbagai masalah, baik dalam aspek emosional maupun perilaku.

Kurangnya perhatian orang tua bisa terjadi karena berbagai faktor, seperti kesibukan kerja, kurangnya pemahaman orang tua tentang pentingnya peran mereka, atau bahkan konflik dalam keluarga. Anak yang merasa diabaikan atau kurang diperhatikan cenderung mengalami gangguan emosional seperti rasa kesepian, rendah diri, dan marah. Emosi negatif ini kemudian dapat diekspresikan melalui perilaku yang tidak sesuai norma sosial, misalnya menjadi tidak disiplin, nakal, atau bermasalah di sekolah. Fenomena ini sering ditemukan pada anak usia sekolah dasar yang sebenarnya sedang berusaha menyesuaikan diri dengan aturan sekolah dan lingkungan sosialnya.<sup>14</sup>

Dalam konteks sekolah dasar, kurangnya perhatian orang tua sangat berdampak pada sikap anak terhadap proses pembelajaran. Anak yang tidak mendapat motivasi dan pengawasan dari orang tua biasanya menunjukkan penurunan minat belajar, malas mengerjakan tugas, dan mudah bosan ketika belajar. Hal ini tentu menjadi masalah besar bagi guru dan sekolah karena dapat menurunkan prestasi akademik anak serta menimbulkan gangguan di kelas. Sebaliknya, anak yang mendapat perhatian baik dari orang tua biasanya memiliki motivasi yang lebih tinggi dan mampu mengelola perilaku serta emosinya dengan baik.

Penelitian psikologi perkembangan menguatkan bahwa anak yang mendapat perhatian dan kasih sayang yang memadai dari orang tua cenderung memiliki kontrol diri yang lebih baik dan mampu beradaptasi secara sosial. Mereka juga lebih memiliki rasa tanggung jawab dan disiplin, sehingga lebih mampu menjalankan aturan dan peran sosialnya di sekolah.<sup>15</sup> Sebaliknya, anak yang kurang mendapat perhatian justru lebih rentan menunjukkan perilaku menyimpang, seperti ketidakpatuhan, agresivitas, dan kesulitan dalam bersosialisasi dengan teman sebaya. Selain dampak psikologis, kurangnya perhatian orang tua juga mempengaruhi aspek motivasi belajar anak. Motivasi belajar adalah kekuatan yang mendorong anak untuk aktif dan antusias dalam mengikuti proses pendidikan.

Di sisi lain, lingkungan keluarga yang kurang harmonis, misalnya sering terjadi konflik antar anggota keluarga atau kurangnya kehadiran orang tua secara emosional,

---

<sup>14</sup> Sapto Irawan Psikologi Perkembangan Anak Sekolah Dasar, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2024), h.78

<sup>15</sup> Hurlock, E.B., Perkembangan Anak, (Jakarta, Erlangga, 2004)h. 134-160.



juga sangat mempengaruhi perilaku anak di sekolah. Anak yang hidup dalam suasana seperti ini cenderung mengalami stres dan gangguan emosional yang dapat berwujud perilaku menyimpang. Hal ini menunjukkan bahwa perhatian orang tua tidak hanya soal hadir secara fisik, tetapi juga hadir secara emosional dan memberikan rasa aman yang menjadi landasan bagi perkembangan anak.<sup>16</sup>

Konsekuensi dari kurangnya perhatian orang tua ini menimbulkan tantangan besar bagi sekolah, terutama guru dan guru BK, dalam membentuk kedisiplinan dan karakter anak. Anak yang tidak mendapatkan dukungan yang memadai dari keluarga biasanya lebih sulit diarahkan dan diajak bekerjasama dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter. Oleh karena itu, sekolah perlu mengembangkan strategi yang tidak hanya berfokus pada anak, tetapi juga melibatkan peran aktif orang tua sebagai mitra dalam pendidikan anak. Akhirnya, perhatian orang tua menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan dasar. Perhatian tersebut harus diwujudkan dalam bentuk perhatian yang berkelanjutan, komunikasi yang efektif, serta pengawasan yang bijaksana.

### **C. Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menangani Perilaku Anak yang Kurang Mendapat Perhatian Orang Tua.**

Guru Bimbingan dan Konseling (BK) memegang peranan penting dalam upaya penanganan siswa yang mengalami permasalahan perilaku akibat kurangnya perhatian orang tua. Guru BK bukan hanya bertugas sebagai konselor yang memberikan solusi psikologis bagi siswa, tetapi juga sebagai mediator yang menjembatani komunikasi antara sekolah dan keluarga. Dalam konteks anak sekolah dasar, guru BK memiliki tugas strategis untuk mendampingi dan memberikan intervensi yang sesuai agar anak dapat mengatasi permasalahan emosional dan perilaku yang muncul akibat kurangnya perhatian tersebut.<sup>17</sup> Salah satu fungsi utama guru BK adalah melakukan identifikasi dini terhadap siswa yang menunjukkan tanda-tanda masalah perilaku, seperti ketidakdisiplinan, malas belajar, dan ketidakhadiran emosional. Melalui observasi, wawancara, dan pengumpulan data dari guru kelas serta orang tua, guru BK dapat memahami latar belakang permasalahan yang dialami anak. Pendekatan ini bersifat

---

<sup>16</sup> Santrock, J.W., Child Development, (Jakarta, Salemba Humanika, 2011), h.90

<sup>17</sup> Giyono, A., Peran Guru BK dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2015) h. 89-115.



holistik, karena guru BK tidak hanya melihat perilaku yang muncul di sekolah, tetapi juga faktor-faktor eksternal yang memengaruhi, terutama kondisi di rumah dan perhatian orang tua.

Setelah mengidentifikasi permasalahan, guru BK melaksanakan intervensi konseling yang biasanya dilakukan secara individual maupun kelompok. Konseling individual penting untuk memberikan ruang bagi anak mengungkapkan perasaannya, mengenali masalah yang dihadapi, dan belajar strategi pengelolaan emosi serta perilaku yang lebih adaptif. Dalam konseling kelompok, anak dapat belajar dari pengalaman teman sebaya yang memiliki masalah serupa, sehingga muncul rasa saling dukung dan motivasi positif untuk berubah. Peran guru BK juga meluas pada aspek edukasi dan pemberdayaan orang tua. Guru BK berusaha membangun komunikasi yang efektif dengan orang tua, memberikan pemahaman mengenai pentingnya peran mereka dalam perkembangan anak, serta mengedukasi mereka tentang cara memberikan perhatian yang tepat dan efektif. Pendekatan ini dapat dilakukan melalui pertemuan rutin, workshop, atau sesi konsultasi keluarga. Keterlibatan aktif orang tua dalam proses ini sangat menentukan keberhasilan intervensi yang dilakukan di sekolah.<sup>18</sup> Kolaborasi antara guru BK dengan guru kelas dan staf sekolah lainnya menjadi aspek penting dalam penanganan perilaku anak. Guru kelas yang memiliki interaksi langsung dengan siswa selama jam belajar dapat memberikan informasi penting kepada guru BK mengenai perkembangan anak, serta membantu menerapkan strategi pengelolaan perilaku di kelas.

Dengan kerja sama ini, intervensi yang dilakukan menjadi lebih terpadu dan efektif karena didukung oleh lingkungan sekolah yang kondusif. Guru BK juga bertanggung jawab dalam melakukan evaluasi dan monitoring terhadap perkembangan siswa yang telah mendapatkan layanan konseling. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas intervensi yang telah dilakukan dan menentukan langkah tindak lanjut yang diperlukan. Monitoring berkala membantu guru BK dan pihak sekolah untuk memastikan bahwa perubahan perilaku anak berjalan sesuai harapan dan anak terus mendapatkan dukungan yang diperlukan. Selain penanganan langsung, guru BK juga berperan dalam mengembangkan program-program pencegahan masalah perilaku

---

<sup>18</sup> Nugroho, T. Pemanfaatan Teknologi dalam Konseling Pendidikan, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2021) h. 100-115

melalui kegiatan pengembangan karakter dan pelatihan keterampilan sosial di sekolah. Program ini bertujuan untuk memperkuat sikap disiplin, tanggung jawab, dan kemampuan sosial siswa sejak dini sehingga dapat meminimalisasi munculnya masalah perilaku akibat kurangnya perhatian orang tua. Program pencegahan ini menjadi bagian integral dari iklim sekolah yang positif.<sup>19</sup>

Secara keseluruhan, peran guru BK sangat strategis dalam menghadapi permasalahan perilaku anak yang berkaitan dengan kurangnya perhatian orang tua. Guru BK harus mampu menjadi fasilitator, mediator, dan konselor yang dapat memberikan intervensi secara komprehensif dan berkelanjutan. Melalui peran tersebut, guru BK membantu menciptakan sinergi antara sekolah dan keluarga, sehingga siswa dapat tumbuh dan berkembang secara optimal baik secara akademik maupun sosial emosional.

Guru Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah dasar memiliki peran strategis dalam menangani siswa yang menunjukkan perilaku bermasalah akibat kurangnya perhatian orang tua. Salah satu strategi utama adalah melakukan konseling individual yang memberikan ruang bagi siswa untuk mengungkapkan perasaan dan pengalaman mereka secara bebas. Melalui pendekatan ini, guru BK dapat membantu siswa mengelola emosi dan mengembangkan sikap positif dalam menghadapi tantangan sehari-hari di sekolah.<sup>20</sup> Selain itu, konseling kelompok juga dapat menjadi wadah yang efektif untuk membangun solidaritas antar siswa serta meningkatkan keterampilan sosial, yang sangat penting bagi anak-anak yang mengalami kekurangan perhatian di rumah.<sup>21</sup> Selain intervensi langsung kepada siswa, keterlibatan dan kolaborasi aktif dengan orang tua menjadi hal yang sangat penting dalam proses penanganan perilaku anak. Guru BK perlu menginisiasi komunikasi yang rutin dan terbuka dengan orang tua, tidak hanya untuk memberikan informasi terkait perkembangan anak, tetapi juga untuk mengajak orang tua berpartisipasi aktif dalam upaya pembinaan karakter anak di rumah.<sup>22</sup> Dengan pendekatan ini, guru BK dapat memberikan edukasi kepada orang tua mengenai peran mereka dalam memperkuat motivasi belajar dan kedisiplinan anak, serta memberikan dukungan emosional yang konsisten. Kolaborasi yang baik antara guru BK, orang tua, dan

---

<sup>19</sup> Handayani, S., Integrasi Layanan Konseling di Sekolah: Kolaborasi Guru, Orang Tua, & Siswa, Semarang: Universitas Negeri Semarang Press, 2022, h.120-140.

<sup>20</sup> Suyanto, Psikologi Konseling Anak Usia Sekolah, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016,) h. 110-125.

<sup>21</sup> Rahmawati, D., Konseling Kelompok untuk Anak Sekolah Dasar, (Jakarta: Rajawali Pers, 2018), h. 80-95.

<sup>22</sup> Setiawan, H., Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak, (Bandung: Persda, 2017), h. 60-78.

guru kelas akan membentuk sinergi yang memperkuat intervensi serta mempercepat perubahan positif pada perilaku siswa. Dalam hal ini, guru BK berperan sebagai mediator yang mengintegrasikan peran semua pihak agar intervensi dapat berjalan efektif dan berkelanjutan. Melalui kolaborasi erat dengan orang tua, guru BK dapat memperkuat jaringan pendukung siswa sehingga anak merasa mendapat perhatian yang utuh baik di sekolah maupun di rumah, yang akhirnya membantu meningkatkan kedisiplinan dan motivasi belajar siswa secara signifikan.

## KESIMPULAN

Guru Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah dasar memainkan peran sentral dalam mengatasi permasalahan perilaku siswa yang timbul akibat kurangnya perhatian orang tua. Fungsi sebagai konselor, mediator, dan fasilitator menjadikan guru BK sebagai penghubung antara lingkungan sekolah dan rumah. Intervensi yang dilakukan tidak hanya menasar siswa secara individual, tetapi juga melibatkan kolaborasi aktif dengan orang tua dan guru kelas. Pendekatan ini memungkinkan terbentuknya dukungan yang menyeluruh, baik secara emosional maupun pendidikan, sehingga siswa dapat memperoleh bimbingan yang konsisten dalam dua lingkungan utama kehidupannya: sekolah dan keluarga.

Efektivitas layanan BK sangat ditentukan oleh kualitas kerja sama antar pihak. Ketika guru BK mampu membangun komunikasi terbuka dan empatik dengan orang tua serta guru kelas, maka intervensi menjadi lebih berkelanjutan dan kontekstual. Dalam jangka panjang, hal ini berdampak positif terhadap pembentukan karakter siswa, peningkatan motivasi belajar, serta penguatan kedisiplinan. Dengan demikian, guru BK tidak hanya menyelesaikan permasalahan perilaku, tetapi turut menciptakan iklim pendidikan yang mendukung perkembangan sosial-emosional anak secara optimal.

## REFERENSI

- Ahmad, Susanto. Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Konsep, Teori, dan Aplikasinya. Jakarta: Kencana, 2018.
- Bronfenbrenner, Urie. Dalam Bimo Walgito. Psikologi Sosial: Suatu Pengantar. Yogyakarta: Andi, 2003.
- Desmita. Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: Rosdakarya, 2012.

- Giyono. Bimbingan Konseling. Yogyakarta: Media Akademi, 2015.
- Giyono, A. Peran Guru BK dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Handayani, S. Integrasi Layanan Konseling di Sekolah: Kolaborasi Guru, Orang Tua, & Siswa. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press, 2022.
- Hurlock, E.B. Perkembangan Anak. Jakarta: Erlangga, 2004.
- Irham dan Novan Ardy Wiyani. Bimbingan & Konseling: Teori dan Aplikasi di Sekolah Dasar. Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Laporan Statistik Pendidikan Dasar 2023. Jakarta: Kemendikbud, 2023.
- Maliki. Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar. Jakarta: Prenada Media, 2017.
- Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- Mulyasa. Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013. Bandung: Rosdakarya, 2013.
- Nugroho, T. Pemanfaatan Teknologi dalam Konseling Pendidikan. Jakarta: Prenadamedia Group, 2021.
- Nurihsan. Bimbingan dan Konseling dalam Kehidupan di Sekolah dan di Luar Sekolah. Bandung: Refika Aditama, 2006.
- Rahmawati, D. Konseling Kelompok untuk Anak Sekolah Dasar. Jakarta: Rajawali Pers, 2018.
- Santrock, J.W. Child Development. Jakarta: Salemba Humanika, 2011.
- Sapto Irawan. Buku Ajar Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar. Salatiga: Satya Wacana University Press, 2024.
- Sapto Irawan. Psikologi Perkembangan Anak Sekolah Dasar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2024.
- Setiawan, H. Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak. Bandung: Persda, 2017.
- Suyanto. Psikologi Konseling Anak Usia Sekolah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Syah. Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Bandung: Rosdakarya, 2016.

